

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hotel adalah bagian penting dari lanskap arsitektur kota karena tidak hanya menawarkan akomodasi tetapi juga merupakan representasi visual dari identitas dan karakter suatu tempat (Suryawan, 2018). Melalui desain arsitekturnya, hotel memiliki tugas strategis untuk mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial masyarakat setempat. Bentuk bangunan, material, warna, ornamen, dan tata letak ruang adalah alat komunikasi visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada pengunjung dan masyarakat umum (Post-modern, 2016). Dalam situasi ini, hotel tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan, tetapi juga merupakan bagian dari budaya lokal yang meningkatkan pengalaman perjalanan mereka di destinasi (Rasid & Nur'aini, 2022). Hotel juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas visual yang kuat. Untuk menciptakan daya tarik estetika yang memenuhi kebutuhan tamu dan memenuhi tuntutan pasar yang semakin kompetitif, dimana hilangnya identitas lokal dapat mengakibatkan homogenisasi (Altan & Gürdallı, 2024), keberadaan ornamen, material lokal, dan desain struktural yang disesuaikan dengan lingkungan sangat penting. Pengalaman yang lebih kaya bagi pengunjung dapat dihasilkan oleh hotel yang dirancang dengan mempertimbangkan karakter lokal. Hotel-hotel ini memungkinkan pengunjung untuk terhubung dengan budaya dan sejarah setempat. Misalnya, untuk menarik pelanggan yang lebih sadar akan lingkungan dan memasukkan fitur berkelanjutan yang sesuai dengan lansekap alami, hotel telah mengadopsi pendekatan hijau dalam desain mereka (Trang, Lee, & Han, 2019).

Namun, sebagai akibat dari dominasi pasar dan komersialisasi citra visual, terjadi pergeseran nilai dalam praktik desain postmodern. Masa kini, hotel cenderung mengadopsi gaya visual yang seragam dan selera global, tanpa mempertimbangkan konteks tempat bangunan berada (Sklair, 2007). Visualitas

lokal yang khas telah diubah oleh gaya internasional yang minimalis dan umum, yang menjadikan bangunan sebagai produk visual yang mudah dijual tetapi tidak memiliki karakter (Mokoginta, 2016). Dalam situasi ini, peningkatan perhatian pada pengalaman pelanggan secara keseluruhan, yang mencakup persyaratan psikologis dan atraksi visual yang ditawarkan oleh hotel, mendorong pergeseran ini (Ali & Amin, 2014). Pergeseran ini memengaruhi kualitas pengalaman dan persepsi tamu. Jika desain hotel tidak mencerminkan budaya dan lingkungan lokal, tamu mungkin merasa terputus dari konteks, yang mengurangi pengalaman mereka. Tantangan yang serupa sedang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, di mana desain interior hotel semakin seragam. Ide-ide global yang mengedepankan aspek bisnis dan pengalaman yang lebih luas, seperti konsep hotel butik dan tempat bersantai yang menyasar generasi milenial dan muda, sekarang banyak mempengaruhi desain yang dulunya mencerminkan kebudayaan dan keahlian lokal (Parolin & Boeing, 2019). Studi yang dilakukan oleh (Lee, 2011) menemukan bahwa, meskipun standarisasi desain hotel mencerminkan aspek "*McDonaldization*" yang menekankan efisiensi, predikabilitas, dan kontrol, mereka sering mengorbankan pengalaman tamu yang unik dan asli.

Dalam hal ini, Hotel Niagara Parapat menjadi salah satu contoh yang menarik. Bentuk dan fasad hotel menunjukkan upaya untuk menghasilkan citra visual yang menonjol melalui penggunaan bentuk dan fasad yang tidak tunduk pada estetika modern konvensional sepenuhnya. Bentuk geometris, aksen simbolik, dan detail komunikatif dan kontekstual yang digunakan dalam beberapa elemen desainnya menunjukkan pengaruh postmodern (Hendrata & Saliya, 2023). Hotel ini berada di lokasi yang ideal di pusat kota, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga merupakan bagian dari lanskap kota yang dapat membentuk identitas visual area (Jones, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat bagaimana masyarakat menginterpretasikan visual arsitektur pada hotel ini dan sejauh mana ia memperkuat.

Terdapat banyak upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa identitas lokal dan nilai-nilai lokal tetap terjaga saat mengikuti perubahan yang terjadi dalam desain dan visual arsitektur. Pelestarian tradisi lokal sangat penting bagi banyak

hotel, terutama yang terletak di daerah dengan tradisi lokal yang kuat. Desain bangunan dan pengalaman yang diberikan kepada pengunjung adalah dua aspek penting dari pelestarian ini. Pentingnya mengintegrasikan praktik bisnis dengan budaya lokal ditunjukkan oleh implementasi ini. Hotel sekarang bukan hanya tempat menginap tetapi juga pusat pendidikan dan budaya bagi tamu (Jones, 2024). Hasil dari upaya ini dapat dilihat pada respons positif tamu terhadap pengalaman yang asli dan berakar pada tradisi. Hotel yang berhasil menciptakan lingkungan yang kaya akan elemen budaya lokal cenderung mendapatkan loyalitas dari tamu yang merasa dihargai dan terhubung dengan tempat mereka (Shin & Kang, 2020). Akhirnya, upaya tersebut mencerminkan komitmen hotel-hotel untuk tidak hanya berfokus pada analisis pasar dan efektivitas finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial untuk menciptakan dampak positif terhadap komunitas lokal. Oleh karena itu, Hotel Niagara Parapat bukan hanya berfungsi sebagai sarana akomodasi bagi para pendatang, tetapi juga merepresentasikan jejak perkembangan visual arsitektur kota tersebut. Keberadaannya menjadi bagian dari narasi perjalanan kota dalam menampilkan identitas visualnya. Dengan demikian, diperlukan sebuah penelitian yang mampu menerjemahkan visual arsitektur postmodern pada Hotel Niagara Parapat dapat merepresentasikan perjalanan historis dan sosial Kota Parapat, serta mencerminkan karakter budaya masyarakat sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana menerjemahkan visual arsitektur postmodern pada Hotel Niagara Parapat dapat merepresentasikan perjalanan historis dan sosial Kota Parapat, serta mencerminkan karakter budaya masyarakat sekitarnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini menginterpretasikan visual arsitektur postmodern pada bangunan Hotel Niagara Parapat serta mengkaji sejauh mana elemen-elemen visual tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas tempat di lingkungan sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang teori arsitektur postmodern, khususnya melalui penggunaan pendekatan visual dan simbolik dalam konteks lokal. Dengan memfokuskan pada interpretasi visual, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang prinsip-prinsip postmodernisme dalam desain bangunan publik.

1.5 Batasan Penelitian

Karena luasnya bidang permasalahan mengenai visual arsitektur postmodern pada hotel, Penelitian ini akan berfokus pada visual yang ada di Hotel Niagara Parapat, yang merupakan contoh arsitektur postmodern. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek visual yang dihadirkan melalui desain fasad, bentuk bangunan dan material yang mencerminkan karakteristik arsitektur postmodern.

1.6 Sistematika Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uraian di atas maka, penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian mengenai ruang lingkup berbagai hal yang akan dilakukan pada penelitian ini antara lain, latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan, manfaat penelitian, sistematika, maupun alur berpikir yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian teori-teori yang membahas tentang tinjauan umum yang menyangkut landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan tentang sumber data, perolehan data, pengelolaan data, variable penelitian, lokasi penelitian, maupun metodologi penelitian. Metode yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran secara rinci.

BAB IV: HASIL DAN PEMABAHSAN

Berisi penjelasan secara rinci data-data yang telah diperoleh di lapangan dan menganalisisnya sehingga diperoleh hasil akhir penelitian.

BAB V: KESIMPULAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau tahapan pemikiran dan proses penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Publik dapat dilihat dari (Bagan 1.1) di bawah ini.

